

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah faktor penting dalam penyokong pembangunan nasional bangsa Indonesia, yang telah tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea keempat. Pendidikan juga termasuk ke dalam hak dan kewajiban dari setiap individu di negara Indonesia, dimana dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa “Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Hal ini dikarenakan terdapat empat tantangan besar yang sedang dan tetap akan dihadapi dunia pendidikan Indonesia untuk masa-masa mendatang, diantaranya adalah adanya persoalan terkait nilai luhur dan moral bangsa; perlunya kematangan untuk menjadi warga negara; mendukung perwujudan keadilan sosial dan terciptanya kompetensi abad 21.

Persoalan terkait nilai luhur dan moral bangsa selalu berkaitan dengan karakter. Karakter sendiri menurut Soemarno Soedarsono (Lestari, 2020) diartikan sebagai sebuah nilai yang terdapat dalam diri seseorang yang diperoleh dari pengalaman, pendidikan, pengorbanan, serta percobaan, dan juga lingkungannya yang kemudian dipadukan dengan nilai-nilai yang ada di dalam diri seseorang dan kemudian diwujudkan dengan sikap, perilaku maupun pemikiran dari seseorang tersebut. Pada hakikatnya, dalam pendidikan tidak

hanya mengembangkan kemampuan intelektual (kognitif) saja, bahkan lebih penting dalam pendidikan mengembangkan tatanan karakter yang baik dalam diri seorang individu yang sesuai dengan Pancasila.

Permasalahan-permasalahan karakter tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja, bahkan hal ini juga terjadi di daerah-daerah. Berdasarkan observasi, yang peneliti lakukan di beberapa SD di kecamatan Pejagoan, adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didiknya seperti tidak memakai pakaian sekolah yang sesuai peraturan, masih banyak yang tidak mengerjakan PR (pekerjaan rumah), bertengkar dengan sesama siswa, tidak bertanggung jawab pada tugas piketnya, terjadi perundungan/ penindasan dari kakak kelas terhadap adik kelas, membolos, dan membawa handphone (karena peraturan sekolah dilarang membawa handphone). Adanya kasus pelanggaran peserta didik menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia dalam hal penanaman karakter masih rendah. Untuk mengembangkan kepribadian yang ada dalam diri peserta didik, diperlukan penanganan tersendiri dalam proses belajar mengajar.

Karakter yang ingin diwujudkan saat ini harus sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila, sehingga dalam dunia pendidikan sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 karakter yang sesuai adalah profil pelajar Pancasila, yang mana di dalamnya memuat enam nilai dasar yaitu (a). Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b). Berkebhinnekaan Global, (c). Bergotong Royong, (d). Mandiri, (e). Bernalar Kritis, dan (f). Kreatif, dengan nilai dasar tersebut

memungkinkan dapat terbentuknya nilai luhur Pancasila dalam diri peserta didik.

Selain itu, profil pelajar Pancasila memiliki urgensi untuk memperbaiki persoalan terkait nilai luhur dan moral bangsa; kematangan menjadi warga negara, mendukung perwujudan keadilan sosial, serta tercapainya kompetensi Abad 21 yang sangat baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Keenam indikator yang ada didalam profil pelajar Pancasila tidak lepas dari peta jalannya pendidikan 2020-2035, yang disebabkan oleh perubahan teknologi, sosial dan lingkungan yang terjadi secara global (Rusnaini, 2021).

Profil pelajar Pancasila sendiri menjabarkan tujuan pendidikan nasional secara lebih rinci terkait cita-cita, visi misi, dan tujuan pendidikan ke peserta didik dan seluruh komponen satuan pendidikan. Profil Pelajar Pancasila juga memberikan gambaran yang ingin dituju mengenai karakter dan kemampuan pelajar yang ada di Indonesia. Mewujudkannya Profil Pelajar Pancasila tidak semua sekolah bisa langsung untuk menerapkan dan mewujudkannya, di Sekolah yang akan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sekolah tersebut setidaknya harus memiliki fasilitator untuk membantu sekolah.

Adanya Pelajar Pancasila pada program Kemdikbudristek, diharapkan fungsi pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 dapat terpenuhi, dimana dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa "*Pendidikan*

Nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya bisa menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bisa menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab". Di dalam pendidikan tidak hanya tentang belajar mengajar saja, melainkan juga tentang bagaimana membentuk karakter pada peserta didik. Karakter yang ingin dibentuk pada generasi saat ini adalah karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila karena didalam nilai-nilai tersebut mengandung nilai perilaku bangsa, serta sebagai arah memandu perkembangan diri dan penguatan kemampuan atau kompetensi seluruh pelajar di tanah air.

Dunia pendidikan pada abad ke-21 mempunyai peran yang sangat penting di mana pendidikan menjadikan manusia semakin terampil dalam belajar dan berinovasi, terampil dalam menggunakan teknologi dan informasi, serta mampu bekerja dan bertahan menggunakan berbagai keterampilan untuk hidup. Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial untuk berevolusi dan menanggapi tuntutan dalam menghasilkan manusia yang berorientasi industri dan dunia kerja untuk kebutuhan pembelajaran di sekolah maupun kehidupan sosial siswa di masa depan (Tan, dkk, 2017).

Berbagai macam cara telah diupayakan oleh pemerintah dan pemangku kepentingan untuk merancang pendidikan Indonesia supaya mampu membentuk generasi bangsa yang berkualitas, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pemerintah juga berharap bahwa generasi

mendatang mampu bersaing secara global serta memiliki karakter yang mencerminkan bangsa Indonesia yang sesuai dengan falsafah Pancasila. Salah satu komponen dalam dunia Pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter ini adalah guru sebagai pendidik sekaligus pengajar serta suri teladan yang secara langsung berinteraksi dengan siswa. Mengajar bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan, tetapi mengajar juga mentransfer kehidupan. Implikasi yang paling dekat adalah semua pengajar, tidak pandang mata pelajaran yang diampu, memiliki tanggung jawab membangun moral dan karakter siswa (Zamroni, 2009).

Peran guru sangat penting untuk ikut andil dalam proses mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, dimana *role model* yang ada disekolah seperti Guru Penggerak sangat penting dalam proses mewujudkannya. Guru Penggerak dengan perannya sebagai pemimpin pembelajaran, menggerakkan komunitas praktisi, menjadi contoh bagi guru lain, mendorong kolaborasi antar guru, dan mengajarkan kepemimpinan murid untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Sekolah mitra dalam penelitian ini adalah SD Negeri di Kecamatan Pejagoan yang sudah mempunyai guru penggerak. Dari latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti ingin meneliti bagaimana **“Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Peranan Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila”** yang ada di SD Negeri di Kecamatan Pejagoan setelah adanya program Guru Penggerak. Guru Penggerak adalah pemimpin

pembelajaran artinya ia harus menjadi pemimpin perubahan, pemimpin yang tangguh, pemimpin yang inovatif, pemimpin yang strategi sehingga perannya sangat penting dalam kelangsungan proses mewujudkan profil pelajar Pancasila.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tersusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh dari Peranan Guru Penggerak dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila?
2. Bagaimana karakter moral peserta didik yang baik yang sesuai dengan pelajar Pancasila?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis bagaimana pengaruh peranan Guru Penggerak dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.
2. Menganalisis moral peserta didik yang baik yang sesuai dengan pelajar Pancasila.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai Guru Penggerak dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di dalam dunia pendidikan.

2. Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan acuan pihak sekolah maupun pihak lain dalam upaya mendukung profil pelajar Pancasila melalui Guru Penggerak.
- b. Sebagai bahan informasi dan pembelajaran dalam implementasi program Guru Penggerak.
- c. Sebagai bahan informasi dan pembelajaran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila
- d. Sebagai bahan untuk membantu peserta didik untuk lebih meningkatkan nilai karakter pelajar Pancasila yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

